

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

1. Internanisasi

a. Pengertian Internalisasi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Internalisasi ialah bimbingan, pengangungan, pengajaran, keyakinan atau ajaran, kebenaran suatu ajaran tau pendalaman sikap dan perbuatan. Penghayatan merupakan proses sosial yang tidak berhenti sampai menjadi kebiasaan, tetapi norma sudah menjadi kebiasaan dalam jiwa warga. Internalisasi bertujuan pada penerapan atau perumusan norma-norma yang ditentukan oleh norma-norma manusia.

Dalam dunia perkembangan internalisasi sehari-hari juga berkaitan dengan seseorang mengulang atau mencontoh. Sudaryo menyatakan kalau berlatih meniru juga disebut imitasi, ialah proses berlatih yang manfaatnya besar. Dengan mengamati dan mengikuti norma dan cara orang lain serta memikirkan masa depan, peniruan ini juga mempengaruhi kesibukan interaksi sosial, dengan hanya gambaran simbolik, seperti tokoh utama dalam cerita.¹

Dalam proses internalisasi peran pendidik dalam aktivitas pemahaman karakter, pendidik harus memahami dan menguasai hubungan antara kepribadian dan pendidikan. Kemampuan, seperti pendidikan karakter, pemahaman siswa, serta kegiatan belajar mengajar, pendidik juga menggunakan berbagai metode. Misalnya mengikuti pengembangan pendidikan karakter, mendorong siswa untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik, mengaitkan pengalaman masa lalu dengan kepribadian yang dibuat oleh peserta didik.

b. Tahapan Internalisasi

Beberapa cara internalisasi yang berhubungan dengan penegakan peserta didik ada 3 tahap ialah:

- 1) Tahap Transformasi ialah cara yang digunakan oleh guru saat memperkenalkan nilai yang bagus serta kurang bagus. Tahap ini terjadi dialog verbal antara pendidik serta peserta didik. Tahap tersebut cuma evakuasi wawasan oleh guru ke

¹ Alma Palupi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus SMP Kebon Dalem Semarang) Tahaun Pelajaran 2015/2016" (2016): 1-112.

peserta didik serta masih berpengaruh pada ranah psikologis peserta didik hingga pengetahuannya dapat hilang apabila jiwa manusia tidak sehat.

- 2) Tahap Transaksi Nilai ialah proses wawasan yang dilaksanakan dengan dialog dua arah antara peserta didik serta guru yang bersifat berlawanan hingga membentuk proses hubungan.
- 3) Tahap Trans-Internalisasi merupakan tingkat yang lebih bermakna dari tingkat kesepakatan. Tingkat ini tidak dapat dilaksanakan dengan wacana lisan, tetapi juga perbuatan psikis serta karakter. Jadi tingkat ini merupakan wacana karakter yang berperan aktif.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah fondasi yang bernilai dalam memutuskan kepribadian sesuatu warga serta sesuatu bangsa. Oleh karena itu nilai tidak berkembang dengan sendirinya namun lewat cara penyebaran dan penyadaran, yang misalnya ialah melalui pendidikan di sekolah.²

Menurut Clyde Kluckhohn, kalau nilai merupakan standar yang waktunya agak abadi. Diamati pengertian yang luas, sesuatu standar yang menata sistem tindakan. Nilai pula ialah keistimewaan(preference) ialah suatu yang digemari, perihal ikatan sosial maupun cita-cita dan usaha guna meraihnya.

Sedangkan Richard menerangkan kalau nilai merupakan sesuatu mutu yang dibedakan menurut beberapa kualifikasi, ialah kemampuannya buat berlipat ganda ataupun meningkat walaupun kerap dikasihkan pada orang lain serta realitas ataupun hukum kalau makin banyak nilai berikan pada individu lainnya hingga kian banyak pula angka seragam yang dikembalikan serta diperoleh dari individu lainnya.³

Louis O Kattsoff mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony kalau nilai mempunyai empat macam arti, yaitu:

² Hasni Hasni, "Strategi Guru Ips Dalam Internalisasi Penanaman Nilai-Nilai Moral Di Era Globalisasi," *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial 2* (2017): 1–6.

³ INDAH CHANDRASARI, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Boarding School Man 1 Metro Lampung" (2019): 1–132.

- 1) Nilai berarti berguna.
- 2) Nilai berarti baik, benar, atau indah.
- 3) Mengandung nilai berarti keinginan atau objek atau sifat yang menghasilkan sikap dan predikat.
- 4) Memberi nilai berarti membuktikan nilainya.

W.J.S Poerwadarminta mengemukakan dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, kalau nilai dapat diartikan sebagai berikut.

- 1) Harga (perkiraan harga)
- 2) Harga yang wajar (diukur atau diperdagangkan dengan orang lain).
- 3) Sekor cerdas
- 4) Mutu, kualitas.
- 5) Berguna bagi manusia.⁴

Pengertian nilai diatas ditunjukkan kalau nilai merupakan sesuatu yang memiliki harga tinggi. Suatu barang bernilai tinggi karena barang tersebut harganya tinggi yang berkualitas baik. Nilai juga berarti suatu standar menilai benda, prestasi, dan suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan kalau perilaku serta tindakan seseorang dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut yang mampu mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

b. Nilai Religius

Religius merupakan salah satu nilai Pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas bahwasannya bias disimpulkan karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik

⁴ Arifin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di MTS Negeri Wonorejo."

dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Nilai-nilai religius semestinya dikembangkan dalam diri siswa ialah terbentuknya pikiran, perkataan dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.⁵ Oleh karena itu siswa diharapkan benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila nilai-nilai religius tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, dengan sendirinya mereka akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal tersebut jiwa agama adalah suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rosulNya, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.⁶

Dari penjelasan di atas bahwasanya dapat dijelaskan nilai-nilai religius di atas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai religius yang ditanamkan oleh sekolah maka muncullah nilai-nilai religius.

c. Pendidikan Karakter

Perkembangan generasi muda di era globalisasi menghadirkan situasi dimana penurunan pengetahuan menyebabkan penurunan kepribadian generasi muda. Revolusi teknologi, informasi, komunikasi, transportasi telah membuat dunia tanpa batas. Salah satu tugas utama yang harus dipenuhi guru serta orang tua ialah membimbing dan menjaga nilai moral bagi para penerus bangsa. Nilai budi pekerti ditanamkan untuk mempersiapkan kepribadian budi pekerti ialah kebenaran yang sangat penting untuk terciptanya sebuah tatanan manusia yang tertib dan aman.

Menurut Megawangi pendidikan karakter ialah suatu upaya untuk membimbing peserta didik supaya berhasil memahami ketetapan dengan pandai serta mempraktikkan

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 88

⁶ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 35

dalam kehidupan sosial, dan berkontribusi secara tepat terhadap lingkungan. Suyanto menguraikan pembelajaran kepribadian merupakan kegiatan lokal dapat mewujudkan pendidikan yang membina kegiatan generasi yang bertanggung jawab, peduli, beretika dengan gaya serta membimbing kepribadian baik dengan pemusatan pada nilai internasional yang kita sepakati bersama. Pelaksanaan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diberikan tempat dengan mata pelajaran yang memiliki isi kearifan lokal menjadi bagian dari pembentukan kepribadian siswa dan bangsa.

Menurut Wiston tahun 2010 menguraikan pendidikan karakter ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik serta berpengaruh positif bagi karakter siswa yang dibimbing, pendidikan karakter ialah usaha bangkit dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai bagi para siswa.⁷

Lingkungan keluarga berperan membantu untuk membentuk kepribadian anak, banyak pandangan “orang sekolah tidak hanya dapat membuat anak-anak menjadi pintar tetapi juga untuk membuat mereka menjadi baik, yang kelak akan menjadikan mereka warga negara dan pemimpin yang baik”.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa dan memperbarui sistem kohabitasi, yang lebih mementingkan kebebasan individu. Pada tataran kelembagaan, pendidikan karakter mengarahkan pada pembangunan budaya pendidikan, yaitu artikulasi nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, gaya hidup dan minat sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dan masyarakat sekitar di mata umat manusia.⁸

Beberapa ahli menggunakan pendidikan karakter sebagai upaya membimbing anak untuk mengambil keputusan yang baik, mengamalkan nilai-nilai sosial dan lingkungan sekolah, serta membawa nilai-nilai positif tersebut ke lingkungannya.

3. Boarding School

Boarding School merupakan lembaga pembelajaran di mana para anak didik tidak cuma belajar, namun pula bertempat tinggal

⁷ Palupi, “Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus SMP Kebon Dalem Semarang) Tahun Pelajaran 2015/2016.”

⁸ Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013) 43

serta hidup menyatu di badan itu. Secara historis, *boarding school* mengarah pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya.

Menurut Baktiar menerangkan kalau “Boarding School yakni sistem sekolah berasrama, dimana anak didik serta pula para guru serta pengelola sekolah tinggal di pondok yang terletak dalam area sekolah dalam kurun durasi tertentu”. *Boarding School* merupakan sekolah yang memiliki asrama, dimana para anak didik hidup, belajar dengan cara keseluruhan di area sekolah. Sebab itu seluruh jenis keperluan hidup serta kepentingan belajar diadakan oleh oleh sekolah. Karakter sistem pendidikan Boarding School, diantaranya yaitu:

- a. Dari segi sosial, sistem *boarding school* memencilkan anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang mengarah buruk. Di area sekolah serta asrama dikonstruksi sesuatu lingkungan sosial yang relatif homogeny yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen bertujuan untuk menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
- b. Dari segi ekonomi, *boarding school* membagikan layanan yang sempurna alhasil menuntut anggaran yang lumayan besar. Oleh sebab itu anak didik betul-betul terlayani dengan bagus lewat bermacam layanan serta sarana.
- c. Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pembelajaran yang proporsional antara keinginan badan serta rohani, intelektual serta kerohanian. Diharapkan lahir anak didik yang kuat dengan cara keduniaan dengan ilmu serta teknologi, dan sedia dengan cara iaman dan lam sholeh.

Pada sekolah mes dengan sistem ini, para anak didik memperoleh pembelajaran dengan jumlah serta mutu yang berada di atas pada umumnya pembelajaran dengan sistem konvensional. Guna menanggapi perkembangan zaman, sekolah dengan sistem *boarding school* sudah mengonsep kurikulumnya dengan arah kebutuhan masa depan.

- a. Pendidikan Karakter di Boarding School

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “akhlak”, yang merupakan jama’ dari kata “khuluqun” yang diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, sopan santun, tatacara, adab dan tindakan. Ibn Miskawai sebagai pakar akhlak menyatakan kalau akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melaksanakan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari pengertian di atas, dapat diambil dari hal penting dari istilah akhlaq/karakter yaitu:

- 1) Perilaku yang sudah tertanam kokoh dalam diri seorang alhasil jadi karakter.
 - 2) Perilaku yang muncul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa terdapat desakan ataupun tekanan dari luar.
 - 3) Aksi yang dicoba dengan mudah serta tanpa pemikiran.
 - 4) Aksi yang dicoba dengan sebetulnya, bukan cuma main-main ataupun sebab berakting.
 - 5) Perbuatan yang dijalankan dengan ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.
- b. Tujuan *Boarding School*

Menurut Mastuhu tujuan pendidikan *Boarding School* yakni menghasilkan karakter muslim ialah karakter yang beragama serta bertakwa pada Tuhan, berakhlaq mulia, berguna untuk warga.⁹ Adapun tujuan khusus *Boarding School* yaitu:

- 1) Mendidik siswa jadi seseorang mukmin yang bertaqwa pada Allah SWT, berbudi pekerti mulia, mempunyai kecerdasan, keahlian serta sehat lahir hati selaku masyarakat negeri yang berpancasila.
- 2) Mendidik anak didik jadi orang mukmin berlaku seperti kader- kader ustaz serta mubaligh yang bernyawa jujur, sabar, kuat, wirausaha dalam mengamalkan asal usul islam dengan cara utuh serta dinamis.
- 3) Mendidik anak didik guna mendapatkan karakter serta mempertebal antusias kebangsaan supaya bisa mengembangkan individu pembangun diri dan bertanggung jawab kepada pembangun bangsa dan negara.
- 4) Mendidik sisa agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam bermacam area pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 5) Mendidik siswa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan mastarakat bangsa.

4. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang tradisional, dengan tujuan untuk memahami, mendalami,

⁹ Sulthon Masyhud Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) 92

dan mempraktikkan ajaran islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Secara Bahasa pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan mendapat akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal dari santri tersebut. Kata “santri” adalah sebuah gabungan beberap kata yaitu “sant” yang memiliki arti manusia yang baik dan kata “tra” yang memiliki arti suka menong. Sehingga dapat diambil pemahaman kalau kata pesantren diartikan sebagai suatu tempat yang berguna mendidik manusia menjadi baik. Baik dalam ilmu serta baik juga dalam akhlaq.¹⁰

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang termamsuk dalam pendidikan alternatif yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki dua sisi kekhasannya yang pertama menerapkan system pendidikan Islam, dan di sisi yang lainnya berusaha memebangun kedekatan dengan santrinya yaitu dengan yaitu dengan cara merawatnya, memdidiknya, menjaganya serta memantau perkembangannya dalam belajar di pesantren. Dalam hal ini, Kyai yang merupakan pemimpin pesantren bukan hanya sebagai sosok sentral yang menjadi pusat keilmuan tetapi juga memantau serta mengontrol pengurus atau pengasuh dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren. Dengan adanya struktur organisasi kepengasuhan, membuat pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan yang unik dan khas.¹¹

Eksistensi pesantren di Indonesia sudah sangat lama ada, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Perkembangan Islam yang dibawa oleh pedagang arab maupun Gujarat mudah diterima oleh masyarakat disebabkan Islam tidak memandang kasta. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki karakter khas Nusantara yang secara khusus dalam pengembangan pendidikan keagamaan Islam. Dengan besarnya pengaruh pesantren, pemerintah berusaha mengatur perkembangan pesantren dengan tujuan agar pendidikan di pesantren dapat menjadi lebih baik.

Menurut UU No. 19 Tahun 2019 tentang pesantren, bab *pertama* menjelaskan pengertian pesantren. Pesantren adalah lembaga yang berbasis warga serta dibangun oleh perseorangan,

¹⁰ Purnomo, M. Hadi, Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. Yogyakarta: Bildung, 2017.

¹¹ Fahham, Achamad Achaddam, Pendidikan Pesantren. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2015.

yayasan, badan warga Islam, serta ataupun warga yang menanamkan keimanan pada Allah SWT, menumbuhkan akhlak mulia dan menggenggam konsisten kaidah Islam rahmatan lil' alamin yang terlihat dari tindakan rendah hati, keterbukaan, penyeimbang, moderat, serta nilai terhormat bangsa Indonesia yang lain lewat pembelajaran, penyiaran Islam, keteladanan, serta pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Tipologi Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan pesantren satu dengan yang lainnya dalam fokus keilmuan dan keunikan yang dimiliki pesantren tersebut. Adapun jenis pesantren menurut pandangan Dhofier yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern sebagai berikut:

1) Pesantren Tradisional (Salafi)

Pesantren tradisional atau salafi merupakan sebuah pesantren yang mana masih mempertahankan cara dan tradisi lama dalam mendidik dan membimbing santrinya dalam pengajaran agama. Sistem pengajaran yang dilakukannya yaitu seperti wetonan, sorogan, serta bandongan. Hal ini dikarenakan berpedoman kepada hakekat pendidikan yang dilakukan pesantren yaitu sebuah pengabdian dan kewajiban kepada Allah Subhanahu Wata'ala.¹²

2) Pesantren Modern (Khalafi)

Pesantren modern atau khalafi merupakan sebuah pesantren yang mengajarkan pendidikan Islam sebagaimana pesantren salafi tetapi juga mengajarkan pendidikan dengan ilmu umum yang mengikuti perkembangan zaman. Menurut UU no.2 tahun 1989 menjelaskan kalau pendidikan memiliki 2 jalur yaitu jalur sekolah dan jalur pendidikan yang diluar sekolah. Jalur pendidikan sekolah dijalankan di sekolah dengan cara berkesinambungan dan bertingkat. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah dijalankan dengan cara tidak harus berjenjang dan tidak harus berkesinambungan. Artinya pendidikan diluar sekolah tidak wajib berjenjang atau bertingkat dan saling berkaitan.

Pesantren khalafi ini selain memasukkan pelajaran secara umum, tetapi juga mengikuti perkembangan

¹² Purnomo, M. Hadi, Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. Yogyakarta: Bildung, 2017.

kurikulum dalam dunia pendidikan baik kurikulum secara umum maupun kurikulum nasional dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan kalau kurikulum tidak hanya menentukan pelajaran mana yang harus dipelajari dan dikuasai tetapi juga digunakan untuk menambah pengetahuan santri serta mengembangkan bakat yang dimiliki setiap santri. Manfaat yang diperoleh yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu serta masyarakat untuk kehidupan kedepannya.¹³

3) Pesantren Komprehensif

Pesantren komprehensi merupakan pesantren yang merupakan gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Dalam pendidikan pesantren komprehensif ini system pendidikan di dalamnya ada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, watonan, dan bandongan. Namun system pendidikan seperti sekolah regular juga diterapkan dalam pendidikan disini. Selain itu, juga mengajarkan tentang pengembangan keterampilan kepada santrinya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kajian penelitian sosial yang telah di publikasikan. Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter dalam Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menjadikan peserta didik yang berkarakter. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai karakter antara lain adalah:

Bagan 1. 1 Penelitian Terdahulu

N o.	Nama & Jurnal Tahun Terbit	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Adam Zainurribhi Arifin ¹⁴ Skripsi, Jurusan	Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam	Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajara	• Sama meneliti Intern alisasi	Adam meneliti tentang internalisasi nilai-

¹³ Purnomo, M. Hadi, *Manejemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung, 2017.

¹⁴ Arifin, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di MTS Negeri Wonorejo.”

	<p>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018</p>	<p>Pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo</p>	<p>n IPS adalah sebuah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter sebagai dirinya sendiri, khususnya mata pelajaran IPS, selain menerapkan nilai-nilai karakter yang bersifat sosial, dalam diri peserta didik yang di tekankan untuk selalu jujur dan disiplin, dimulai dengan kejujuran dan kedisiplinan nilai-nilai karakter yang lain akan mudah terbentuk</p>	<p>nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	<p>nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Sementara peneliti meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada Kelas Boarding School.</p>
--	---	--	--	---	---

			dalam diri peserta didik.		
2.	Prastio Surya, Muhammad Husnur Rofiq ¹⁵ Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2021	Internalisasi Nilai Karakter Jujur dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmah Amanah Pacet Mojokerto	Proses internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul yakni: penanaman nilai-nilai kejujuran dalam pola pikir, pembiasaan untuk bersikap jujur, serta keteladanan guru terhadap peserta didik, dengan harapan pesera didik bisa meneladani sifat yang dicontohkan	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti nilai karakter. • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	Prastio dan Rofiq meneliti tentang internalisasi nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran di kelas VIII. Sementara peneliti meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada kelas Boarding School.

¹⁵ Prastio Surya and Muhammad Husnur Rofiq, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 31–37.

			guru dalam keseharian.		
3.	Bambang Subiyakto , Mutiani ¹⁶ Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2019	Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	Nilai kehidupan aktivitas masyarakat menjadi tiga nilai khusus, yaitu: religius; aktivitas keagamaan yang dominan, etika; pewarisan nilai budaya secara turun temurun, dan sosial; manifestasi hubungan harmonis antar pemilik dan penggarap lahan pertanian. Kontribusi nilai pendidikan dan sumber belajar IPS adalah bentuk integrasi pendidikan nilai dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti nilai karakter dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. • Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 	Bambang dan Mutiani meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. Sementara peneliti meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada kelas Boarding School.

¹⁶ Bambang Subiyakto and Mutiani Mutiani, "Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 137.

			pembelajaran IPS.		
4.	Mokhammad Asfiani ¹⁷ Skripsi, prodi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah keguruan universitas islam negeri sunan ampel Surabaya, 2019	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumiddin di Tingkat Aliyah dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruhan	Internalisasi nilai-nilai pembelajaran karakter di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan lewat sebagian jenjang khususnya dalam pembuatan kepribadian santri. Jenjang itu merupakan lewat aktivitas pembelajaran Akhlaq dibawah bimbingan Madrasah dalam perihal ini tahapan Aliyah memakai literasi kitab Mukhtasar Ilya' Ulumiddin, aktiviats yang	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Asfiani meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran kitab. Sementara peneliti meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS.

¹⁷ Mokhammad Asfiani, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumiddin Di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan," n.d.

			terprogram dinaungi oleh Ma' hadiyah buat mengamalkan apa yang sudah dipelajari di dalam Madrasah.		
5.	Errina Usman ¹⁸ Skripsi, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negara Walisongo Semarang, 2018	Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo	Internalisasi nilai adalah proses menanamkan serta memperkenalkan pada seseorang nilai-nilai melalui informasi atau pesan hingga menjadi penghayatan. Dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadlillah sudah sesuai dengan visi pondok pesantren seperti terbentuknya insan yang berbudi	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Errina meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak. Sementara peneliti meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS.

¹⁸ usman errina, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo."

			tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikiran bebas.		
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Untuk memfasilitasi pemilihan antara konteks masalah dan pendekatan apa yang digunakan untuk memecahkan masalah saat ini, perlu untuk menyediakan kerangka kerja yang dapat dipahami mencerminkan aliran konten yang ada. Kerangka refleksi dari masalah yang berjudul “INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA KELAS *TAHFID* DI MTs NU AL-HIDAYAH GETASSRABI” adalah sebagai berikut: guru memiliki muatan pendidikan kepribadian dalam mata pelajarannya. Pendidik menanamkan nilai kepada peserta didik melalui pelajaran sosial.

Sekolah yang menerapkan sistem Boarding School ialah sekolah yang mempunyai mes semacam pesantren, yang dimana seluruh anak didik terletak dalam amatan pengasuh mes sepanjang 24 jam, yang maksudnya seluruh anak didik tentu melaksanakan interaksi sosial dengan seluruh yang terdapat didalam pondok itu semacam melaksanakan kontak sosial dengan kyai, ustadz, pengurus asrama, dan siswa sendiri.

Walaupun terletak di dalam ruang lingkup asrama dengan sering melaksanakan interaksi sosial belum pasti membuat anak didik aktif dalam melaksanakan interaksi dengan warga disekitar mereka (di dekat asrama ataupun di daerah mereka masing- masing). Disebabkan jarangnyanya berjumpa ataupun bertatap muka ataupun melaksanakan kontak sosial dengan warga di lingkungan mereka sendiri-sendiri.

Bagan 2. 1 kerangka berpikir

